

TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN STUDI KASUS

2.1 TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

2.1.1 Sekilas tentang Arsitektur Tradisional Jawa

Dalam mengkaji langgam arsitektur Jawa sebelumnya kita harus mengenal kebudayaan-kebudayaan Jawa terlebih dahulu. Karena pada dasarnya arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu langgam arsitektural yang kaya akan makna, baik dari sisi history, keagamaan, kemasyarakatan, estetika, simbolik dan lain-lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Jawa merupakan sesuatu yang kompleks dan menyangkut beberapa disiplin ilmu

Arsitektur tradisional Jawa merupakan suatu perjalanan pengalaman sejarah yang tidak dapat dipisah-pisahkan, jadi kita harus memandangnya secara integral untuk dapat sedikit memahaminya, pandangan secara parsial akan menyebabkan kerancuan dan kesalahan yang mendasar. Dan Arsitektur tradisional Jawa pada dasarnya tidak dapat dibuat tapi merupakan suatu perkembangan pengalaman sejarah dalam konteks dan sebagai perwujudan suatu zaman kebudayaan Jawa.

Arsitektur tradisional Jawa memandang gedung bukan saja sebagai obyek fisis melainkan sebagai interpeleksi simbol-simbol dan ritual. Aspek tata upacara, unsure rahasia dapat dihayati jika aktifitas ritual dapat diterima dan dimengerti masyarakat, dan arsitektur melambangkan aspek rahasia tersebut.

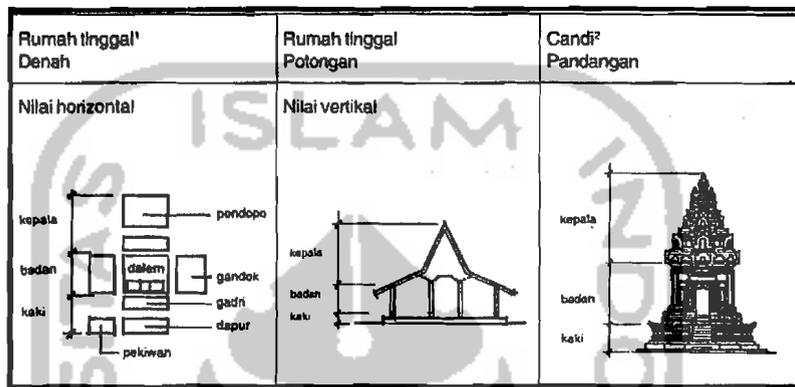
2.1.2 Arsitektur Tradisional Jawa menurut periode waktu

- Zaman neolitik dan Megalitik
- Zaman purba
- Zaman madya
- Zaman VOC dan penjajahan Belanda
- Zaman kemerdekaan

2.1.3 Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa

Patokan dan ukuran bangunan tradisional

Di Jawa dikenal teori *Protagoras* yaitu "Manusia adalah ukuran benda dan alat masing-masing, sedangkan benda dan alat-alat memakai ukuran yang sesuai dengan badan manusia"



Gambar 2.1 Penilaian ukuran tradisional

Sumber: Heinz Frick, Pola structural dan teknik bangunan di Indonesia, kanisius 1997

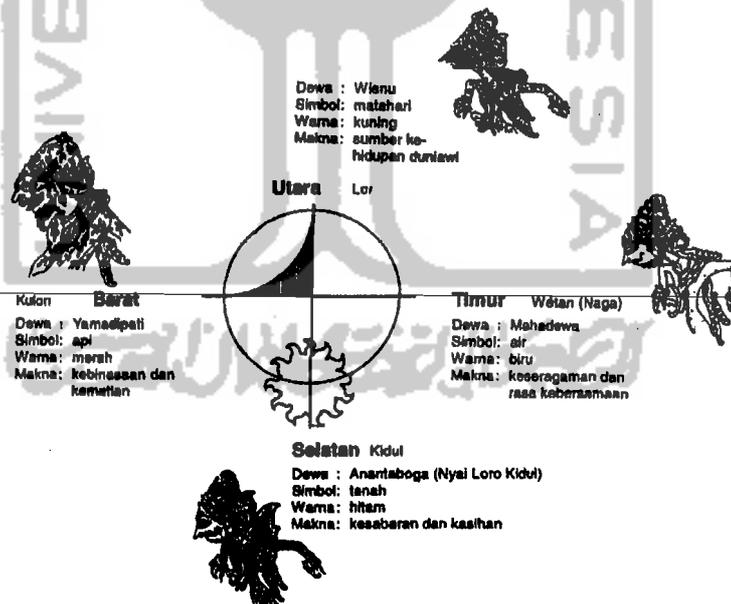
Patokan Pandangan hidup masyarakat Jawa dibagi 3 yaitu: alam dewa-dewi, alam menengah dan alam barzah atau neraka, hal tersebut dicerminkan dalam pembagian segmen rumah secara horizontal dan vertical (tahap penyucian dalam ukuran).

Dalam satuan ukuran Jawa satuan horizontal selalu merupakan panjang salah satu anggota badan pemilik rumah. Sehingga ukuran pada rumah yang satu dengan yang lain akan selalu berbeda jika diukur dengan satuan ukuran yang tidak berpihak pada manusia (meter), satuan yang dipakai dalam pembangunan tradisional adalah: *depo*, *hasta*, *kilan*, *pencak*, *tumbak*, *kaki* dan *jempol*. Sedangkan ukuran vertical terdiri dari: *sakpegawene (awean)*, *Sakdedeg (dedeg)*, *cengkang* dan *tebah*.

2.1.4 Struktur Ruang Tradisional Rumah Tinggal

Orientasi sumbu kosmis rumah tradisional Jawa

Penggunaan aturan bersifat mistik tersebut tidak terbatas pada pembangunan candi-candi, namun juga sebagai asas dalam tata kota maupun perencanaan rumah kediaman. Rumah tinggal tradisional di Jawa pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi Laut Selatan dan dewi pelindung Kerajaan Mataram. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah barat-timur untuk rakyat biasa adalah tidak mungkin karena arah timur dipergunakan sebagai unsur dari bagian keraton. Arah timur juga merupakan tempat tinggal dewa Yamadipati, yang dalam cerita pewayangan mempunyai tugas mencabut nyawa orang. Urusan kematian adalah di tangan Yamadipati. Dasar perencanaan rumah tinggal tradisional memperhatikan pedoman dengan pengertian sumbu kosmis utama seperti terlihat pada gambar:



Gambar 2.2 Pedoman sumbu kosmis
Sumber: Heinz Frick, Pola structural dan teknik bangunan di Indonesia, kanisius 1997

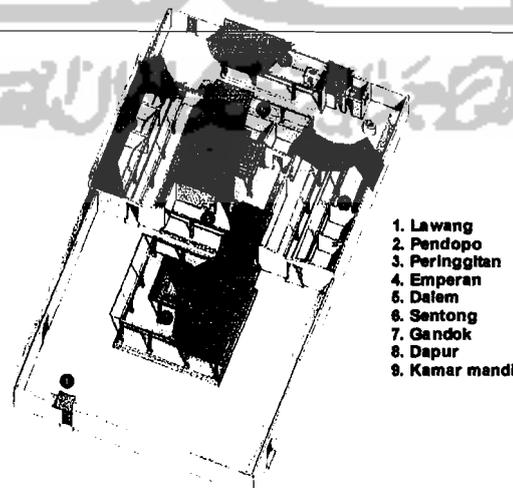
Pembagian Rumah Tradisional Jawa berdasar struktur ruang

Rumah induk:

- *Pendopo* berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka.
- *Dalem Agung* merupakan pusat susunan ruang-ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana di dalamnya tenang dan berwibawa.
- *Sentong* merupakan tiga buah kamar yang berjajar. Pada sentong kiwo dan sentong tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udaranya cukup segar karena ubang penghawaan cukup.
- *Peringgitan*, bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap pendopo.
- *Tratag* merupakan gang di antara pendopo dan peringgitan.

Rumah tambahan

- *Gandok* adalah rumah-rumah di samping dalem agung. Gandokkiwo (*wetan omah*) untuk tidur kaum laki-laki dan gandok tengen (*kulon omah*) untuk kaum perempuan.
- *Gadri* atau ruang makan terletak di belakang sentong dalem agung.
- *Dapur* dan *pekiwan* sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang.



Gambar 2.3 Pembagian ruang rumah Jawa
Sumber: Indonesian Heritage_Architecture, Archipelago Press 1998.

Hirarki bentukan Atap pada Rumah Tradisional Jawa

Kebudayaan Jawa juga mengenal sistem pembedaan kasta seperti yang terdapat dalam agama hindu (*Brahmin* sebagai pendeta, *ksatria* sebagai prajurit, *vaisya* sebagai petani dan *sudra* sebagai pembantu), namun pengelompokannya tidak sekompleks seperti yang ada pada agama hindu yaitu dalam 3 garis besar yang pengelompokannya itu secara langsung mempengaruhi pola bentukan atap yang terjadi, antara lain:



Gambar 2.4 Hirarki bentukan Atap pada Rumah Tradisional Jawa

Sumber: Indonesian Heritage_Architecture, Archipelago Press 1998.

1. *Atap kampung* merupakan bentukan rumah yang paling sederhana baik dalam bentukan maupun strukturalnya, dan atap kampung ini digunakan bagi rakyat kebanyakan.
2. *Atap Limasan* merupakan pengembangan dari bentukan atap kampung, sehingga baik bentukan maupun strukturnya akan lebih kompleks dari atap kampung. Dan atap limasan ini digunakan bagi masyarakat jawa yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi.
3. *Atap Joglo* merupakan bentukan atap yang paling kompleks dari ketiga bentukan atap yang dikenal dalam gaya arsitektur tradisional jawa. Dan atap joglo ini digunakan bagi para bangsawan.

2.2 Studi Obyek

2.2.1 Gallery Seni, Muzium Belia Malaysia



Gambar 2.5 Exterior Gallery Seni
Sumber : www.melakom.net

Galery Seni menjadi satu didalam bangunan Muzium Belia Malaysia. Presentasi gallery menyajikan karya seni 2 dan 3 dimensi. Bentuk luar bangunan merupakan penysuaian yang mengambil konsep budaya tradisional melayu.

Galeri ini memamerkan sejumlah 150 judul lukisan dan 30 buah patung dari berbagai media dan tema hasil karya seniman-seniman terkenal dari Malaysia.



Gambar 2.6 Interior Gallery Seni
Sumber : www.melakom.net

Sistem pencahayaan buatan pada ruang dalam gallery menjadi faktor penting dalam presentasi ruang yang memberikan efek khusus pada benda pameran. Memksimalkan ruang dengan memajang lukisan pada dinding serta meletakkan object 3 dimensi pada tengah ruangan.

Kelebihan :

- Tampil beda, berani mengexpressikan bangunan tradisional yang menyolok dari pada bangunan bangunan yang lain (dapat menarik perhatian).

Kekurangan :

- Kurangnya pencahayaan dan penghawaan alami.
- Antara Muzium Belia dan gallery tidak terlihat dengan jelas perbedaan ruang pameran untuk mempresentasikan benda seni dan benda-benda koleksi museum.

(Sumber : www.melakacom.net, Analisis)

2.2.2 Pasar Seni Ancol, Jakarta



Gambar 2.7 Ruang luar pasar seni
Sumber : www.ancol.co.id

- **Ajang Prestasi dan Apresiasi Seni**

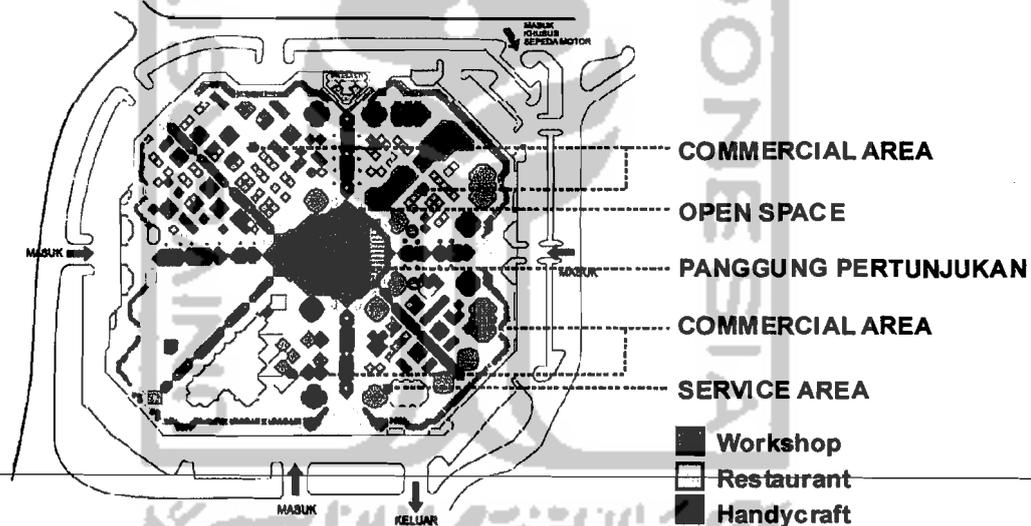
Gagasan mendirikan Pasar Seni di kawasan Taman Impian Jaya Ancol lahir dari kebutuhan untuk mendorong semangat berkarya dan berkreasi bagi para seniman, di samping membangun jembatan apresiasi antara seniman dengan masyarakat.

Hingga 1979, Pasar Seni telah memiliki 110 unit kios lebih yang menggelar aneka barang hasil seni, kerajinan dan souvenir: mulai dari lukisan, patung, ukir-ukiran dan relief sampai kepada barang kerajinan yang terbuat dari kuningan, kayu, rotan, bambu, tembikar, kulit, tanduk

dan keramik. Tak kalah menariknya adalah koleksi kain tenun dan batik, serta aksesoris yang terbuat dari batu-batuan, mutiara dan kerang. Para seniman membuat patung dan relief dengan medium kayu, batu, semen untuk digelar di sini, sedangkan dari kalangan perajin dihasilkan ukiran Jepara dan Bali, wayang Golek, tatak sungging wayangkulit, serta topeng kertas.



Gambar 2.8 Situasi pasar seni dan workshop
Sumber : www.ancol.co.id



Gambar 2.9 Denah Pola Tata Ruang
Sumber : www.ancol.co.id

Di antara kios-kios ini juga ada yang difungsikan untuk kegiatan bengkel seni, taman pengetahuan populer, dan warung spesifik. Dari denah pola tata ruang dapat dilihat bahwa pola pada sistem sirkulasi pengunjung/pejalan kaki terbentuk diantara kios-kios pasar sehingga bentuk dan arah menjadi kurang teratur. Area parkir melingkar mengelilingi lokasi untuk menjaga kedekatan ruang (antara service/parkir dan pasar seni) dan mempermudah akses kedalam. Open space yang